BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah cerita tentang peristiwa di masa lampau yang mengungkap fakta, mengenai apa, siapa, kapan, dan dimana. Mempelajari sejarah itu penting dan besar manfaatnya bagi suatu bangsa, karena dengan belajar sejarah akan dapat mengetahui keadaan-keadaan yang telah lampau, dapat dipelajari dimasa sekarang dan menjadi pelajaran dimasa yang akan datang.[1]Baik itu sejarah kehidupan manusia secara individu maupun kisah sejarah suatu bangsa dan Negara.

Indonesia memiliki sejarah yang begitu panjang dimulai dari zaman belum mengenal tulisan sampai pada masa yang sudah mengenal tulisan, bahkan pernah mengalami masa penjajahan hingga mencapai puncak kemerdekaan yang tidak terlepas dari berbagai perjuangan suku-suku yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang mempersatukan Indonesia.

Pernyataan ini dimotivasi oleh Firman Allah dalam Q.S Al- Hujurat:13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

[1] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta, PT. Gramedia Utama, 1993), h.1.

Dalam ayat di atas Allah menerangkan kepada umat manusia yang ada di dunia ini untuk saling mengenal dan meskipun ada perbedaan dari mereka, baik itu sukunya, maka dari perbedaan itulah Allah menjadikan kita berbangsa yang saling mengenal dan bersatu dengan perbedaan yang dimiliki, namun bukan perbedaan dari rupa atau kelebihan masing-masing manusia yang dilihat oleh Allah melainkan ketakwaan kepada-Nya.

Dari berbagai suku yang ada di Indonesia telah menjadikan Indonesia kaya akan budaya Nasional, hal ini dikarenakan setiap suku yang ada mempunyai budaya yang berbeda dengan budaya suku lainnya baik dari segi adat istiadat tradisi dan kepercayaan.

Kebudayaan merupakan semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat, kebudayaan lebih banyak diwujudkan dalam bidang seni, sastra, religi dan moral.[2]

Badri Yatim mengemungkakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari peradaban. Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani mengungkapkan bahwa kebudayaan muncul dari suatu peradaban tertentu. Peradaban tersebut muncul dari suatu akidah tertentu yang khas. Sementara itu, Harun Nasution mengatakan bahwa peradaban merupakan kumpulan dari kebudayaan. Harun Nasution mencontohkan peradaban Indonesia merupakan kumpulan dari kebudayaan yang ada di

[2] Ratu Suntiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Interes Media Foundation, 2014), h. 6.

Indonesia, seperti kebudayaan Jawa, Sunda, Batak, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya, bali, Kalimantan dan Minangkabau.

Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu yang masih bertahan dari banyaknya kebudayaan serta masih berpegang teguh pada adat istiadat. Di suatu hal manusia adalah pencipta kebudayaan, dan dalam hal lain kebudayaan yang membentuk manusia sesuai dengan lingkungannya, sehingga terjalinlah hubungan timbal balik yang erat antara manusia dengan kebudayaan.

Kebudayaan Minangkabau yang bermacam memiliki ciri khas tersendiri seperti dalam mewarisi garis keturunan ibu yang dikenal dengan sistem kekerabatan matrilinear. Masyarakat Minangkabau memiliki suku yang berbeda-beda, perbedaan tersebut dapat mereka perlihat dengan bentuk rumah adat.[3]

Rumah adat merupakan rumah tradisional dari suatu masyarakat tertentu yang memiliki ciri khas yang sangat khas, baik dari segi bentuknya maupun ornamen-ornamen yang ada pada rumah adat yang tidak dimiliki oleh rumah biasa, sehingga menjadikan rumah adat sangat berbeda dengan rumah-rumah biasa.[4]

Dari berbagai macam rumah adat yang ada di Indonesia salah satunya adalah rumah adat Sumatera Barat, atau yang sering disebut rumah gadang.

Penamaan rumah gadang dikarenakan memiliki bentuk fisik yang sangat besar, dalam bahasa Sumatera Barat gadang berarti besar, jadi rumah gadang

---

[3] Dosi Yuliana Fitri, Studi Tipe Rumah Gadang Dan Penempatan Motif Ukir Pada Kawasan Seribu Rumah Gadang Di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan, 2016, Skripsi Mahasiswa UNP, h. 1.

[4] Zulkarnaini, *Budaya Alam Minangkabau*, (Bukittinggi : Usaha Ihklas, 1995), h. 46.

artinya rumah besar, namun sebagian orang menyebut rumah gadang rumah bagonjong atau lancip seperti tanduk kerbau. [5]

Rumah gadang merupakan ciri khas suatu suku dan semarak sebuah nagari, bagi masyarakat Minangkabau rumah gadang tidak hanya sebagai tempat tinggal dan musyawarah kaum, akan tetapi juga dijadikan sebagai tempat belajar bagi anak kemenakan dahulunya, selain anak kemenakan belajar mengaji disurau rumah gadang juga dijadikan sebagai sarana belajar nilai-nilai adat, kesenian, moral, dan sejarah tambo Minangkabau yang didapat di rumah gadang, ini berarti bahwa rumah gadang juga memiliki fungsi yang sangat besar dalam menimbah ilmu pengetahuan bagi masyarakat Minangkabau dahulunya. Rumah gadang di Minangkabau ada yang sebagai tempat kediaman, namun ada juga yang sebagai tempat belajar atau perkumpulan suatu kaum, dalam arti lainnya tidak untuk di jadikan tempat tinggal sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 02 Juli 2017, setelah penulis amati memasuki Kabupaten Solok-Selatan terdapat satu persatu rumah gadang yang berdiri di pinggir jalan raya dengan jarak yang tidak terlalu jauh, namun ada di suatu tempat yang bernama Nagari Koto Baru yang dijadikan pusat kawasan seribu rumah gadang, berdasarkan pengamatan penulis di daerah ini memang banyak rumah gadang dibandingkan ditempat lainnya dan bentuk rumah gadang yang ada juga bermacam-macam, diantara rumah gadang tersebut ada yang dihuni masyarakat dan ada yang tidak.

[5] Yulfian Azrial, *Budaya Alam Minangkabau*, (Padang : Angkasa Raya, 1998), h. 42.

Selanjutnya penulis mewawancarai salah seorang warga, mengapa Solok-Selatan ini disebut sebagai nagari seribu rumah gadang, jawaban yang diberi masyarakat, memang banyak rumah gadang yang ada disini namun jumlahnya memang tidak sampai seribu.[6]

Selanjutnya penulis mewawancarai salah seorang Datuk (Rajo Mulia) sekaligus mantan ketua KAN Sungai Pagu, menanyakan tentang nagari seribu rumah gadang, berdasarkan pernyataan Datuk tersebut di Solok Selatan ini memiliki banyak suku, setiap suku memiliki rumah gadang, dan setiap suku tersebut memiliki indu-indu (satu keturunan), setiap keturunan ini akan memiliki satu rumah gadang pula, itu lah salah satunya alasan bisa dikatakan dengan nagari seribu rumah gadang akan tetapi jika dihitung satu persatu tidak terdapat seribu rumah gadang yang ada di Kabupaten Solok-Selatan.

Selanjutnya pernyataan lain yang penulis dapatkan dari beliau bahwa rumah gadang ini tidak hanya sebagai cakar budaya maupun kemilikan suatu suku, namun rumah gadang juga memiliki fungsi sebagai tempat belajar anak kemenekan dahulu maupun sekarang, walaupun ada perbedaanya. Dahulunya ada pertemuan suatu kaum yang mengajarkan nilai-nilai adat, seperti pidato adat dan kesenian, kalau sekarang perkumpulan kaum sudah mulai kurang, yang masih bertahan keseniannya, seperti silek, randai, dan bundo kandung.

Dalam belajar adat istiadat anak kemenakan memperolehnya dirumah gadang, sementara ilmu agama didapat pada masing-masing surau kaum, surau tersebut merupakan bagian dari rumah gadang yang dijadikan tempat belajar ilmu

[6] Wira (warga kawasan seribu rumah gadang), wawancara 08-09-2017

agama bagi anak kemenakan, begitu juga yang terdapat dikawasan seribuh rumah gadang. Walaupun sekarang surau kaum tidak lagi sebagai satu-satunya tempat belajar ilmu agama, karena sudah banyaknya mesjid yang berdiri di setiap jorong sehingga sudah dijadikan sebagai tempat belajar agama, seperti TPA [7]

Pernyataan lain yang penulis dapat dari Bapak Drs. Yulizal Yunus, M. Si selaku pembina dan sekaligus sekretaris Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau (LKAM), berdasarkan informasi yang penulis dapat dari beliau bahwa komplek rumah gadang masih banyak ditemukan di wilayah Sumatera Barat ini, antara lain Tanah Datar, Sijunjung, Damasraya, namum berdasarkan kesepakatan pemerintah dan LKAM komplek rumah gadang yang di Solok Selatan yang di tetapkan sebagai seribu rumah gadang dalam rangka menghormati adat dan budaya masyarakat setempat.[8]

Menurut Drs. Yulizal Yunus, M. Si rumah gadang di Minangkabau merupakan pusat pendidikan informal dimana pola asuhnya adalah pola asuh bersama tidak saja pendidikan agama yang menyatukan sarak dan adat tetapi juga pendidikan karakter kaum yang di asuh oleh Mandesako. Mandesako adalah yang dituahkan, disegani dan yang berilmu dalam mendidik anak-anak, misalnya ketika mau makan siapa yang harus didahulukan, kemudian bagaimana cara duduk anak perempuan dan anak laki-laki di Minangkabau, ini semua diajarkan dirumah gadang. Namun kalau ditengah-tengah kaum pola aspek pendidikan Islamnya di Surau.

---

[7] Tarmizi Dt. Rajo Mulia (Mantan KAN Sungai Pagu), wawancara 02-07-2017

[8]Drs. Yulizal Yunus., M.si, Salah Seorang Pembina dan Sekretaris LKAM Sumatera Barat, Wawancara 04-06-2018

Dalam dokumen Surat Keputusan Bupati Solok Selatan didapatkan data bahwa ada 130 cagar budaya yang ada di satuan ruang geografis seribu rumah gadang yang terdiri dari 125 rumah gadang, 1 balai adat, 1 makam, 1 mesjid, dan 2 surau yang dijadikan tempat belajar agama bagi anak-anak di kawasan. Dari pernyataan di atas muncullah pertanyaan bagaimana fungsi seribu rumah gadang Solok Selatan, apakah sama dengan fungsi rumah gadang Minangkabau lainnya. ini menarik diungkapkan melalui penelitian dengan judul: ***"Sejarah Rumah Gadang Di Satuan Ruang Georafis "Seribu Rumah Gadang" Koto Baru Sungai Pagu dan Fungsinya Di Cagar Budaya (2004-2018)"***

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini yaitu:

a. Batasan Temporal

Batasan Temporal (waktu) dari penelitian ini adalah semenjak diresmikannya Kabupaten Solok-Selatan dari tahun 2004 sampai dengan 2018. Tahun 2004 barulah mulai dikenal istilah Seribu Rumah Gadang ketika Kabupaten Solok Selatan mendapatkan pemekaran dari Kabupaten Solok, dan tahun 2018 Seribu Rumah Gadang ditetapkan oleh menteri pariwisata sebagai destinasi wisata Nasional.

b. Batasan Spasial

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok-Selatan, karena pusat dari kawasan seribu rumah gadang terdapat disana.

c. Batasan Tematis

Adapun aspek yang akan diteliti dalam permasalahan ini adalah:

1. Sejarah Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang
2. Fungsi Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang?
2. Fungsi Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Sejarah Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang
b. Fungsi Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk Mengungkap Sejarah Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang
b. Untuk Mengetahui Fungsi Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang
c. Sebagai bahan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam menghimpun, mengungkap dan mengelolah sumber sejarah yang lebih luas tentang sejarah seribu rumah gadang
d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya
e. Untuk menambah koleksi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

dan perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahan pahaman dan keraguan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan kata dan istilah penting yang terdapat pada judul.

1. Sejarah adalah segala bentuk hasil penyelidikan tentang gejala alam yang terjadi baik diungkapan secara kronologis maupun non kronologis.[9] Sejarah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana urutan waktu terbentuknya nama seribu rumah gadang yang ada di Solok Selatan.
2. Rumah gadang merupakan rumah tradisional dari suatu masyarakat tertentu yang memiliki ciri khas yang sangat khas, baik dari segi bentuknya maupun ornamen-ornamen yang ada pada rumah gadang yang tidak dimiliki oleh rumah biasa, sehingga menjadikan rumah gadang sangat berbeda dengan rumah-rumah biasa.[10]
3. Fungsi rumah gadang yang penulis maksud disini adalah untuk mengetahui apakah rumah gadang di kawasan seribu rumah gadang memiliki fungsi sebagai cagar budaya
4. Koto Baru merupakan lokasi objek penelitian yang terletak di Jln. Raya Koto Baru km 3 Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok-Selatan. Sebagai pusat dari kawasan seribuh rumah gadang.

---

[9]Irhash A Shamad. , *Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Hayfa Press, 2003), h. 31.
[10] Zulkarnaini, *Budaya Alam Minangkabau*, (Bukittinggi : Usaha Ihklas, 1995), h. 46.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini nantinya dengan baik, maka penulis membuatkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Memuat pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, sitematika penulisan.

BAB II : Merupakan bab yang membahas tentang kerangka teori dalam penelitian sebagai kerangka dasar dalam penelitian ini.

BAB III: Pada bab ini membahas metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian dan metode sejarah yang terdiri atas; heuristik, kritik sumber, sintesis, historiografi.

BAB IV: Hasil penelitian sejarah rumah gadang di satuan ruang geografis seribu rumah gadang, dan fungsi rumah gadang di satuan ruang geografis seribu rumah gadang

BAB V : Yang berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.